

METODE ILMU PENGETAHUAN EKONOMI ISLAM

Soleh Rosyad

STIE LaTansa Mashiro Indonesia
Jl. Soekarno-Hatta, Pasarjati, Rangkasbitung
kangenceh@gmail.com

Abstract

The source and science concepts are growing rapidly today with practical aspects it creates debate Western philosophers and philosophers of Islam. Because this is the foundations of knowledge and the theory of knowledge that humans has acquired a foothold substance. The main stream of modern epistemology is a creation of Western thought that has characteristics skeptical approach, rational-empirical, dichotomize, and approaches against the spiritual dimension. Contrast to Islamic epistemology which uses epistemology methodology of research in various disciplines of science compliance with the paradigm of tawhid, objectivity, and istiqamat. By examining the origin (source) of Islamic economics, then inseparable from the methodology and scientific validity. Due to of Islamic Economics (Islamic economics) has an epistemological basis. There are a number of scientists and thinkers in the West who hold to epistemologies is almost similar to the epistemologies of Islam. But they are a minority. The concept of reality greatly affect the epistemology. For the majority of scientists and thinkers in modern Western civilization, a recognized as the reality is restricted to what can be seen by the senses or that can be validated by empirical methods.

Keywords: Methodology, islamic economics, epistemology.

Abstrak

Sumber dan ilmu konsep yang berkembang pesat saat ini dengan aspek praktis menciptakan filsuf debat Barat dan filsuf Islam. Karena ini adalah dasar-dasar pengetahuan dan teori pengetahuan bahwa manusia telah memperoleh pijakan substansi. Arus utama epistemologi modern adalah ciptaan dari pemikiran Barat yang memiliki karakteristik pendekatan skeptis, rasional-empiris, mendikotomikan, dan pendekatan terhadap dimensi spiritual. Berbeda dengan epistemologi Islam yang menggunakan metodologi epistemologi penelitian dalam berbagai disiplin ilmu sesuai dengan paradigma tauhid, objektivitas, dan istiqamat. Dengan memeriksa asal (sumber) ekonomi Islam, maka tidak terpisahkan dari metodologi dan validitas ilmiah. Karena Ekonomi Islam (ekonomi Islam) memiliki dasar epistemologis. Ada sejumlah ilmuwan dan pemikir di Barat yang berpegang pada epistemologi hampir mirip dengan epistemologi Islam. Tapi mereka minoritas. Konsep realitas sangat mempengaruhi epistemologi. Bagi sebagian besar ilmuwan dan pemikir dalam peradaban Barat modern, yang diakui sebagai realitas dibatasi untuk apa yang bisa dilihat oleh indra atau yang dapat divalidasi oleh metode empiris.

Kata kunci: Metodologi, ekonomi islam, epistemologi.

Pendahuluan

Sumber pengetahuan tidak saja bersumber dari akal (rasionalisme) dan pengalaman (empirisme), tetapi pengetahuan pun (dalam Islam) bersumber dari wahyu dan ilham. Wahyu merupakan sumber pertama (primer) bagi Nabi/Rasul untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan bagi manusia wahyu merupakan sumber sekunder. Ilham dapat menjadi sumber primer pengetahuan manusia karena dapat diterima oleh setiap manusia yang diberi anugrah Allah.

Dari aspek bahasa (etimologi), wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy* yang berarti suara, api dan kecepatan. Dalam tulisan Husaini (1931), wahyu diartikan sebagai inspirasi (*what is the which gives a sign which does the function of expresion. From expresion it is possible to understand the meaning intended by it; and iit on this account, that it is called an expresion as opposed to the sign which is wahy*).

Pengertian di atas sejatinya memberikan pemahaman bahwa wahyu adalah firman Allah, sedangkan isi wahyu adalah pengetahuan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia yang telah ditunjuk atau dipilih sendiri oleh Allah, dalam hal ini Nabi atau Rasul.

Dalam epistemologi Barat, bagaimana cara memperoleh pengetahuan dikenal dengan tiga metode: Pertama, metode rasionalisme. Suatu metode yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal manusia. Akal memegang peranan penting dalam mengolah informasi dari eksternal sehingga melahirkan pengetahuan. Menurut Langeveld (1955) "Rasio mengolah pengalaman sambil meresap ke dalam obyek, sedangkan obyek itu sendiri bukan hasil ciptaan sukma manusia."

Melalui rasio, ilmuwan dapat melakukan tiga hal penting yang menjadi basis pengembangan pengetahuan, yaitu (1) definisi, (2) komparasi, dan (3) kausalitas. Definisi melakukan proses pembatasan tentang sesuatu yang disebut "X" atau "Y". Komparasi melakukan proses perbandingan antara "X" dan "Y". Kausalitas dapat menjelaskan mana yang menjadi "sebab" dan mana yang menjadi "akibat". Beberapa tokoh penting yang berada dibalik paham rasionalisme (Noor, 2012) ini misalnya, Descrates (1596-1650), Leibniz (1646-1716).

Namun kelemahan dari metode rasionalisme adalah: (1) rasionalisme bersifat spekulatif, terlalu mengandalkan olahan rasio dan lalai dalam pengujian yang dihubungkan dengan dunia nyata. (2) rasionalisme cenderung a-priori, dalam arti masalah psikologis yang merupakan pembawaan individual (tanggapan-tanggapan pembawaan) akan berbeda pada diri setiap orang.

Kedua, metode empirisme, suatu metode yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Artinya yaitu proses perolehan pengetahuan yang hanya bertumpu pada pengalaman pancaindera semata-mata. Beberapa tokoh yang menjadi Dewa dalam paham empirisme (Noor, 2012) ini misalnya Locke (1632-1704), Hume (1711-1776).

Paham empiris ini pun tidak luput dari sasaran kritik dan bantahan. Di antara bantahan yang tajam misalnya dapat dilihat pada: (1) Kebenaran yang dilahirkan apakah hasil pengamatan nyata atau keputusan si pengamat sendiri? dan (2) Pengamatan hanya menghasilkan kenyataan yang memerlukan keputusan, sedangkan situasi psikis si pengamat akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian bisa terjadi sikap "*a priori*" sehingga keputusan antara seorang pengamat bisa berbeda dengan pengamat lainnya.

Ketiga, metode positivisme. Paham ini berusaha menggabungkan atau mendamaikan kedua kutub paham yang berseberangan secara diametral. Menurut Kant (Noor, 2012) terdapat dua unsur dalam setiap penampakan objek, yakni unsur materi (*materia*) dan unsur bentuk (*forma*). Unsur materi selalu berhubungan dengan isi penginderaan, sementara unsur *forma* berhubungan dengan rasio. Di sini *forma* merupakan unsur rasionalisme (*a priori*) dari penginderaan sementara materi merupakan unsur empirik (*a posteriori*).

Epistemologi di dalam Islam tidak berpusat kepada manusia yang menganggap manusia sebagai makhluk yang menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah, sehingga berhasil atau tidaknya sebuah aktivitas ekonomi tergantung kepada iradat Allah. Studi tentang epistemologi ekonomi Islam, berarti membahas sumber pengetahuan ekonomi Islam. Menurut M. Akram Khan, sumber pembentukan ilmu ekonomi Islam adalah:

1. Al-quran
2. As-Sunnah
3. Hukum Islam dan Yurisprudensinya (*Ijtihad*)
4. Sejarah Peradaban Umat Islam
5. Berbagai data yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi

Sementara itu Chowdhury (2008), merumuskan metodologi *islamic economic* dengan istilah *shuratic process*. Penggunaan istilah *shuratic* berasal dari kata *syura* (musyawarah), untuk menunjukkan bahwa proses ini bersifat konsultatif dan dinamis. Metodologi ini merupakan upaya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, sekaligus didukung oleh kebenaran empiris dan rasional yang merupakan tolak ukur utama kebenaran ilmiah saat ini. Sementara seorang muslim meyakini bahwa kebenaran utama dan mutlak berasal dari Allah, Sedangkan kebenaran dari manusia bersifat tidak sempurna. Akan tetapi manusia dikaruniai akal dan berbagai fakta empiris di sekitarnya sebagai wahana untuk memahami kebenaran dari Allah. Perpaduan kebenaran wahyu dan kebenaran ilmiah akan menghasilkan suatu kebenaran yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi.

Dalam perspektif Islam, eksistensi suatu metodologi merupakan sebuah keniscayaan, sebab prinsip dasar ajaran Islam adalah kebenaran. Manusia diperintahkan untuk mengikuti kebenaran dan dilarang mengikuti persangkaan.

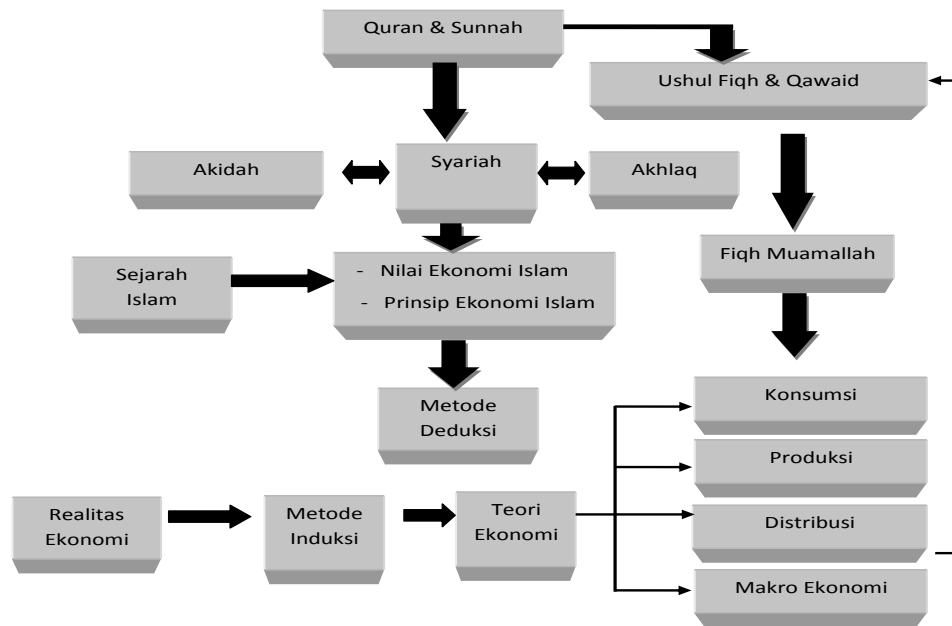
Untuk memperoleh kebenaran itu manusia harus memiliki pengetahuan. Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersumber dari syari'ah memiliki metodologi tertentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Dengan demikian, epistemologi ilmu ekonomi konvensional jelas berbeda dengan ilmu ekonomi Islam. Ilmu ekonomi Barat disusun berdasarkan metodologi dengan pendekatan rasionalisme dan empirisme, dengan demikian sumbernya adalah rasio dan pengalaman. Sedangkan ilmu ekonomi Islam bersumber dari syari'ah (Alquran dan Sunnah). Oleh karena itu dalam beberapa hal metodologi ilmu ekonomi Islam berbeda dengan ilmu ekonomi Barat, namun dalam beberapa hal keduanya dapat menggunakan metodologi yang sama, khususnya pada tataran penggunaan ijtihad.

Dalam sejarah bahkan, para ilmuwan muslim klasik telah banyak memberikan kontribusi yang besar terhadap metodologi ilmiah modern. Ibnu Taymiah (w.1111) dikenal sebagai ilmuwan yang banyak menggunakan metode induktif. Demikian pula Ibnu Khaldun (1332-1406) sering menggunakan metode induktif dalam menganalisis ekonomi sosial.

Zarqa (Raza *et al*, 2008), menjelaskan bahwa ekonomi Islam itu terdiri dari 3 kerangka metodologi. Pertama adalah *presumptions and ideas*, atau yang disebut dengan ide dan prinsip dasar dari ekonomi Islam. Ide ini bersumber dari Al Qur'an, Sunnah, dan Fiqih Al Maqasid. Ide ini nantinya harus dapat diturunkan menjadi pendekatan yang ilmiah dalam membangun kerangka berpikir dari ekonomi Islam itu sendiri. Kedua adalah *nature of value judgement*, atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep utilitas dalam Islam. Ketiga, yang disebut dengan *positive part of economics science*. Bagian ini menjelaskan tentang realita ekonomi dan bagaimana konsep Islam bisa diturunkan dalam kondisi nyata dan riil. Melalui tiga pendekatan metodologi tersebut, maka ekonomi Islam dibangun.

Hasil penelitian metodologi ilmu ekonomi Islam tersusun secara sistimatis sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Metodologis Ekonomi Islam.

Membicarakan aksiologi semata tidak sempurna, tanpa mengkaji aksiologisnya. Karena itu mengkaji epistemologi Islam harus mengikutsertakan kajian aksiologis. Kajian aksiologis ekonomi Islam ialah membicarakan ekonomi Islam dari segi nilai dan manfaat dari ilmu. Selain bersumber Alquran dan Hadits, Epistemologi di dalam Islam juga bisa bahkan harus menggunakan ijtihad (penalaran). Sehingga epistemologi dalam Ekonomi memiliki beberapa macam antara lain : (a) perenungan (*contemplation*) tentang *sunnatullah* sebagaimana dianjurkan didalam Alquran, (b) penginderaan (*sensation*), (c) *Tafaqquh* (*perception, concept*), (d) penalaran (*reasoning*).

Epistemologi Islam mengambil titik tolak Islam sebagai subjek untuk membicarakan filsafat pengetahuan, maka di satu pihak epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Di lain pihak, epistemologi Islam berpusat pula pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Di sini manusia berfungsi subyek yang mencari kebenaran. Manusia sebagai khalifah Allah berikhtiar untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memberi interpretasinya. Dalam Islam, manusia memiliki pengetahuan, dan mencari pengetahuan itu sendiri sebagai suatu kemuliaan.

Ada beberapa perbedaan antara Filsafat Pengetahuan Islam (Epistemologi Islam) dengan Epistemologi pada umumnya. Pada garis besarnya, perbedaan itu terletak pada masalah yang bersangkutan dengan sumber pengetahuan dalam Islam, yakni wahyu dan ilham. Sedangkan masalah kebenaran epistemologi pada umumnya menganggap kebenaran hanya berpusat pada manusia sebagai makhluk mandiri yang menentukan kebenaran. Epistemologi Islam membicarakan pandangan para pemikir Islam tentang pengetahuan, di mana manusia tidak lain hanya sebagai khalifah Allah,

sebagai makhluk pencari kebenaran. Manusia tergantung kepada Allah sebagai pemberi kebenaran.

Menurut pandangan Naqvi (1994), ada empat aksioma etika yang mempengaruhi ilmu ekonomi Islam, yaitu tawhid, keadilan, kebebasan dan tanggung jawab.

Pengaruh asumsi dan pandangan yang dipakai dalam penelitian ekonomi Islam harus terbukti faktual, berbagai dimensi manusia adalah kenyataan faktual. Metodologi ekonomi Islam mengungkap permasalahan manusia dari sisi manusia yang multi dimensional tersebut. Keadaan ini digunakan untuk menjaga obyektivitas dalam mengungkapkan kebenaran dalam suatu fenomena. Sikap ini melahirkan sikap dinamis dan progressif untuk menemukan kebenaran hakiki. Kebenaran hakiki adalah ujung dari kebenaran.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan, dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik heuristik yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Ini dilakukan dengan cara menghimpun dan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah dari berbagai sumber tertulis yang erat kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

Bentuk pelaksanaannya adalah data penelitian yang diperoleh melalui telaah pustaka peneliti membuat catatan-catatan dari sumber yang telah diteliti. Setidaknya ada tiga bentuk catatan yang dapat dibuat sebagaimana yang disarankan oleh Florence Hilbish. Pertama, kutipan langsung, kedua kutipan tidak langsung dan ketiga ringkasan dan komentar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (QS. Albaqarah/2:269).

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (QS. Ar ra'd/13:19).

Apabila melihat firman Allah di atas, sejatinya Islam mendasarkan sumber ilmu salah satunya kepada apa yang selama menjadi sumber ilmu di Barat. Dalam Islam ilmu dapat diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran yang menjadi basis empirisme. Islam pun mengakui bahwa sumber pengetahuan berdasarkan rasio atau

akal. Dalam konteks itu dikatakan bahwa pelajaran (ilmu pengetahuan) diperoleh melalui kedua instansi sumber ilmu tersebut.

Secara umum epistemologi memiliki peran atau kedudukan sentral dalam ilmu pengetahuan yang terkait dengan bagaimana cara (metode) memperoleh pengetahuan serta validitasnya. Dalam khazanah pemikiran Islam, epistemologi Islam memiliki kedudukan bertingkat-tingkat, di dalamnya meliputi:

- a. Perenungan (*Comtemplation*).
- b. Pengindraan (*Sensation*).
- c. Pencerapan (*Perception*).
- d. Penyajian (*Representation*).
- e. Konsep (*Concept*).
- f. Timbangan (*Judgement*).
- g. Penalaran (*Reasoning*).

Pada wilayah lain, perbedaan yang mendasar epistemologi Islam dengan epistemologi Barat terletak pada titik pusatnya. Dalam epistemologi Barat bahwa pengetahuan berpusat pada manusia (*anthropocentric*) yang menganggap manusia sebagai makhluk mandiri (*autonomours*) dan menentukan segala-galanya. Sedangkan epistemologi Islam menyatakan bahwa pengetahuan berpusat pada Allah (*theocentric*), sehingga berhasil atau tidaknya tergantung setiap usaha manusia meniscayakan adanya iradah Allah. Allah-lah sebagai sumber pengetahuan dan pusat kebenaran.

Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu (QS. Yunus/10:94).

Katakanlah: “hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu” (Q.S Yunus/10:108).

Menurut Muhammad (1984) jalur-jalur untuk memperoleh pengetahuan (ilmu) dibagi ke dalam dua jalur. *Pertama*, jalur ilahiyah, yakni manusia memperoleh ilmu atas informasi ilahiyah (wahyu) secara langsung tanpa pakai prosedur sebagaimana dalam metode ilmiah. Pengetahuan ini diberikan kepada nabi dan rasul. Melalui jalur ini manusia bisa memperoleh ilmu tentang masalah-masalah non empiris (*ghoib*), misalnya tentang hari akherat, malaikat, syetan, sorga, neraka, dan sebagainya, juga di dalamnya ilmu-ilmu tentang kosmologi.

Kedua, manusia dapat memperoleh ilmu melalui jalur insaniah melalui pikir, olah jiwa yang bermuara pada penelaahan filsafat, logika matemátika, dan humaniora. Daya nalar (*rasionalisme*) dan pengalaman (*empirisme*) menjadi basis ilmu pengetahuan jalur insaniah melalui epistemologi *deducto – hipotético verifikatif*.

Bagaimana cara memperoleh pengetahuan telah menyita para ilmuwan dari zaman ke zaman. Dalam epistemologi Barat dikenal tiga aliran pemikiran, yaitu empirisme, rasionalisme, dan intuitisme.

Dalam Islam, terdapat beberapa aliran besar yang berhubungan dengan teori pengetahuan (epistemologi). Sejauh ini ada tiga aliran yang acapkali menjadi objek kajian epistemologi Islam, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.

Bayani adalah sebuah metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks yang dimaksud adalah Al-Qur'an yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah tujuan dan arti kebenaran. Sedangkan rasio menurut metodologi ini hanya berperan fungsi sebagai pengawal bagi keamanan otoritas teks tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa epistemologi bayani mendasarkan otoritas pengetahuan langsung dari teks (*nash*) yang kemudian diimplementasikan pada wilayah praktis tanpa harus melalui pemikiran. Akal tidak dibiarkan "bebas mengembara", tetapi akal harus berlandaskan teks (Al-Jabiri, 1991).

Untuk mendapatkan pengetahuan dari teks, epistemologi bayani menempuh dua jalan. *Pertama*, berpegang pada redaksi (*lafadz*) teks, dengan menggunakan kaidah bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharaf*. Di sini hanya orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik yang meniscayakan mendapat pengetahuan dari teks. *Kedua*, berpegang kepada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisa.

Kritik yang acapkali dialamatkan kepada metode bayani ketika berhadapan dengan teks yang berbeda milik satu komunitas atau bangsa lain. Di mana, status teks belum tentu diterima secara universal oleh komunitas lain. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan pertentangan seperti itu, nalar *bayani* biasanya cenderung mengambil sikap dogmatik, defensif, dan apologetik. Nalar *bayani* demikian tertutup kadang sulit untuk diajak berdialog secara sehat.

Irfani adalah model metodologi yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Berbeda dengan epistemologi *bayani* yang bersifat eksoteris, maka epistemologi *irfani* lebih esoteris (batin) teks. Di sini, rasio berperan sebagai alat untuk menjelaskan berbagai pengalaman spiritual tersebut. Epistemologi *irfani* berada pada *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan.

Dengan demikian pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsepsi kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis.

Burhani adalah metodologi yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar runtutan nalar logika, bahkan dalam tahap tertentu teks dan pengalaman hanya bisa diterima apabila tidak bertentangan dengan aturan logika.

Burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furu'* kepada yang asal; *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Allah, burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian, sumber pengetahuan burhani adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera (Ibn Rusyd, tt).

Selanjutnya, untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, burhani menggunakan aturan silogisme. Mengikuti Aristoteles (Beerling, 1997), penarikan kesimpulan dengan silogisme ini harus memenuhi beberapa syarat, (1) mengetahui latar belakang dari penyusunan premis, (2) adanya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan, (3) kesimpulan yang diambil harus bersifat pasti dan benar, sehingga tidak mungkin menimbulkan kebenaran atau kepastian lain.

AI-Farabi mempersyaratkan bahwa premis-premis *burhani* harus merupakan premis-premis yang benar, primer dan diperlukan. Premis yang benar adalah premis yang memberi keyakinan, menyakinkan. Suatu premis bisa dianggap menyakinkan bila memenuhi tiga syarat; (1) kepercayaan bahwa sesuatu (premis) itu berada atau tidak dalam kondisi spesifik, (2) kepercayaan bahwa sesuatu itu tidak mungkin merupakan sesuatu yang lain selain darinya, (3) kepercayaan bahwa kepercayaan kedua tidak mungkin sebaliknya. Selain itu, *burhani* bisa juga menggunakan sebagian dari jenis-jenis pengetahuan indera, dengan syarat bahwa objek-objek pengetahuan indera tersebut harus senantiasa sama (konstan) saat diamati, dimanapun dan kapanpun, dan tidak ada yang menyimpulkan sebaliknya.

Derajat dibawah silogisme *burhani* adalah 'silogisme dialektika', yang banyak dipakai dalam penyusunan konsep teologis. Silogisme dialektik adalah bentuk silogisme yang tersusun atas premis-premis yang hanya bertarap mendekati keyakinan, tidak sampai derajat menyakinkan seperti dalam silogisme demonstratif. Materi premis silogisme dialektik berupa opini-opini yang secara umum diterima (*masyburat*), tanpa diuji secara rasional. Karena itu, nilai pengetahuan dari silogisme dialektika tidak bisa menyamai pengetahuan yang dihasilkan dari metode silogismo demonstratif. Ia berada dibawah pengetahuan demonstratif.

Epistemologi burhani, meskipun ia bersifat rasional masih lebih berdasar pada model pemikiran induktif-deduktif. Permaian silogisme sebagaimana lazim dalam premis mayor, minor dan konklusi maiz terasa dominan. Kekuatan kebenaran nalar atau rasio akan Sangat tergantung kepada seberapa tepat dalam membuat-premis-premis tersebut.

Simpulan

Berdasarkan kajian epistemologi ekonomi Islam di atas, jelaslah bahwa ekonomi Islam bukanlah hanya suatu sistem atau norma saja sebagaimana yang

pernah disangkakan orang di masa lampau. Ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang ditemukan melalui metodologi keilmuan ilmiah. Karena itu para ilmuwan kontemporer menyebutnya *Islamic economics* (ilmu ekonomi Islam). Akan tetapi sumber ilmu pengetahuan dalam Islam bukan semata rasio dan empiris sebagaimana yang diajarkan aliran positivisme. Ekonomi Islam memiliki sumber utama yaitu Alquran dan Sunnah. Sedangkan *ijtihad* (penggunaan rasio) adalah sumber ilmu berikutnya. Ekonomi Islam dapat menerima metode ilmiah ekonomi konvensional yang berdasarkan rasio dan pengamalan empiris. Penerimaan ini karena Islam memberikan peluang *ijtihad* bagi manusia untuk melakukan observasi dan penelitian ilmiah (*istiqrā'*) baik melalui deduktif maupun induktif.

Daftar Pustaka

- Beerling *et al.* 1997. *Inleiding tot de Wetenschapsleer*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Choudhury, Masudul Alam. 2008. *The Universal Paradigm and the Islamic world-system: economy, society, ethics and science*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Laahasna, Ahcene. 2010. *Introduction To Fatwa, Shariah Supervision & Governance In Islamic Finance*. Malaysia: CERT Publication Sdn. Bhd.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1994. *Islam, Economics and Society*. London and New York: Kegan Paul International.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Penelitian Ilmu Manajemen, Tinjauan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Prenada.
- Raza *et al* (Ed.). 1992. *Lectures on Islamic Economics*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.
- Runes, Dagobert D. 1959. *Dictionary of Philosophy*. Iowa: Littlefield Adams & CO.
- Syatibi, Abu Ishak al-. 1994. *Al-Muwafaqat*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Suriasumantri, Jujun S. 1984. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2012. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.